

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Small Group Discussion

Aditian Zulkifly*¹, Sulistianingsih², Megawati²

¹SMAN 1 Pebayuran Bekasi

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

* aditian_zulkifly@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik *small group discussion* pada siswa kelas 10 SMA 1 Pebayuran Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dan *small group discussion* sebagai teknik, dengan 36 siswa kelas 10 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan mengikuti model pembelajaran Kemmis dan MC Taggart. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus masing-masing terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Hasil tes siswa yang mencapai KKM meningkat dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Pada siklus pertama 42%, siklus kedua 72%, dan siklus ketiga 92%. Hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku siswa dari siklus pertama hingga siklus ketiga yang mencakup 5 indikator: partisipasi, instruksi, perhatian, kerjasama, dan tanya-jawab. Hasil ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan teknik *small group discussion* dan mereka setuju teknik *small group discussion* dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Terkait dengan hasil-hasil yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *small group discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara, *small group discussion*

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu klasifikasi keterampilan produktif. Berbicara dibutuhkan oleh manusia untuk bertukar informasi dengan orang lain secara komunikatif & aplikatif. Banyak orang memilih untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan/bahasa lisan. Siswa harus mampu menghasilkan informasi dalam bentuk lisan dan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut agar pendengar dapat memahaminya. Berbicara adalah salah satu keterampilan penting yang membutuhkan banyak latihan. Menurut Daely, dkk., (2019) penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan prioritas bagi yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara adalah hal terpenting yang harus dimiliki jika ingin menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang ingin dikuasai. Menurut Brown (2004) dalam *Language assessment: Principles and classroom practices* Berbicara merupakan keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan empiris, pengamatan selalu diwarnai dengan ketepatan dan keefektifan keterampilan menyimak, yang tentunya membahayakan reliabilitas dan validitas tes produksi lisan. Dengan kata lain dalam hal berbicara dituntut untuk fokus mengucapkan kata demi kata yang sudah di proses dalam pikiran dan keluar melalui lisan.

Berbicara bahasa Inggris dengan baik adalah tujuan utama belajar bahasa. Namun faktanya siswa masih menghadapi masalah pada pembelajaran bahasa Inggris. Siswa di SMAN 1 Pebayuran Bekasi memiliki masalah yaitu pengetahuan tata bahasa, keterbatasan kosa kata dan kurangnya partisipasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, peneliti memilih teknik SGD. Menurut Ur (1996), cara paling alami dan efektif bagi pelajar untuk berlatih berbicara dengan bebas dalam bahasa Inggris adalah dengan memikirkan beberapa masalah bersama melalui pertukaran ide secara verbal; atau dalam istilah sederhana untuk diskusi. Menurut Orlich, D.C.(1998), Sebenarnya, tidak ada jumlah minimum atau maksimum mutlak orang dalam diskusi. Menurut Daely dkk. (2019), yang dikutip dari Hoover, diskusi adalah proses membicarakan sesuatu di antara dua orang atau lebih, sebaiknya tatap muka. Menurut Hoover seperti dikutip Hastoyo menyatakan setiap anggota dalam diskusi kelompok memiliki peran yang berbeda-beda agar diskusi tetap berjalan dengan baik. Peran dalam diskusi kelompok meliputi moderator/pemimpin diskusi, kelompok yang menjadi narasumber, dan kelompok yang menjadi penyimak/peserta diskusi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah Teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Fokus lain dari penelitian ini adalah pelaksanaan, hasil dan respon siswa.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara padamelalui teknik SGD pada siswa kelas X di SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 2 design pertama design Kemmis & Mc. Taggart (2014) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan kelas biasanya melibatkan penggunaan kualitatif, interpretatif mode penyelidikan dan pengumpulan data oleh peneliti (sering dengan bantuan dari mitra akademik) dengan maksud untuk peneliti membuat penilaian tentang bagaimana meningkatkan praktik mereka sendiri. Dan kedua menggunakan design Arikunto (2013) penelitian tindakan kelas memiliki empat fase: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini menggunakan 3 siklus yang dilaksanakan tanggal 30 Juli sampai 1 September 2020.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan 2 cara, siklus ke 1 dan ke 2 dilakukan secara tatap muka (offline) siklus ke 3 dilakukan secara jarak jauh (online) melalui grup Whatsapp karena adanya pandemi global sehingga mengharuskan siswa belajar dirumah. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu observasi, tes dan wawancara.

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan dibantu olehkolaborator. Tes diberikan pada pertemuan kedua di siklus ke 1 dan ke 2 siswa dikelompokkan menjadi 9 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan siklus ke 3 tes diberikan melalui voice note whatsapp. Wawancara dilakukan setelah siklus 3 selesai untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan teknik SGD. Setelah data terkumpul, peneliti merangkum dan memilih data yang harus dimasukkan. Data yang tidak diperlukan tidak dimasukkan kedalam penelitian. Peneliti juga mendeskripsikan data dengan menggunakan grafik agar pembaca lebih mudah mengerti. Setelah itu, peneliti memverifikasi data yang ada. Data

tersebut harus apa adanya dan bisa dibuktikan keabsahannya. Peneliti lalu memvalidasi data dengan membandingkan data yang didapat dari hasil observasi, tes, dan wawancara. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi sebelum pandemi terjadi dengan menemui kepala sekolah untuk meminta izin mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Inggris serta siswa kelas X MIPA 5. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menghadapi beberapa masalah dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris, serta masalah guru saat mengajar. Masalah pertama adalah ketika hendak mencoba berbicara bahasa Inggris siswa merasa kesulitan untuk menyusun kalimat yang membuat mereka kurang percaya diri dan kurang antusias dalam mencoba berbicara bahasa Inggris. Masalah lainnya adalah grammar, siswa tidak mengerti grammar karena perubahan waktu. Seperti penggunaan kata kerja tidak beraturan yang menggunakan kata kerja variabel sehingga siswa merasa bingung ketika ingin menyusun kalimat dan juga jarang mendengarkan penutur asli. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan teknik SGD untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas X SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, peneliti diizinkan untuk meneliti secara tatap muka pada siklus ke 1 dan 2 pada siklus ke 3 karena situasi mengharuskan Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan di rumah peneliti memilih Whatsapp sebagai aplikasi alternatif untuk proses belajar mengajar saat siklus ke 3. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus dan deskripsi kegiatan dapat dilihat dibawah ini.

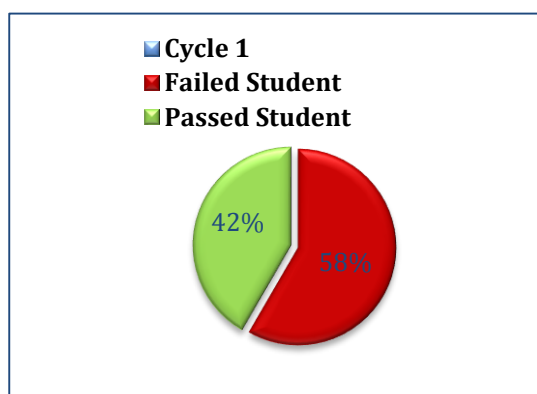
Siklus 1

Peneliti menganalisis sekolah dan menyusun RPP berdasarkan kompetensi silabus. Peneliti menyiapkan media, teknik, kegiatan pembelajaran yang mendukung hasil dari keseluruhan proses pembelajaran, Pertama peneliti kolaborator lembar observasi untuk siswa, peneliti, observasi, lembar untuk siswa. Kedua peneliti menyiapkan tata tertib siswa selama proses pembelajaran dalam penelitian dan kegiatan belajar siswa di kelas. Ketiga peneliti juga menyiapkan instrumen bagi siswa untuk mengukur pengetahuan dengan memberikan tes, dan pada akhirnya juga menyiapkan penilaian untuk siswa. Berdasarkan kaidah pembelajaran, siswa mempelajari materi dengan teks deskripsi dan menggunakan diskusi kelompok kecil. Kegiatan dilakukan dalam teknik diskusi kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari empat anggota, pada bagian ini peneliti memotivasi siswa dan membawa pikiran pada topik pembelajaran yang harus kita pelajari selama penelitian dilakukan. Setelah membaca teks, mereka mendiskusikan materi yang mereka baca, seperti: memberikan pendapat dan mengklasifikasikan teks secara lisan dan kemudian mereka melakukan presentasi. Siswa bekerja sama dan mengambil kesimpulan bersama. Oleh karena itu diharapkan siswa menjadi aktif untuk setiap kelompok.

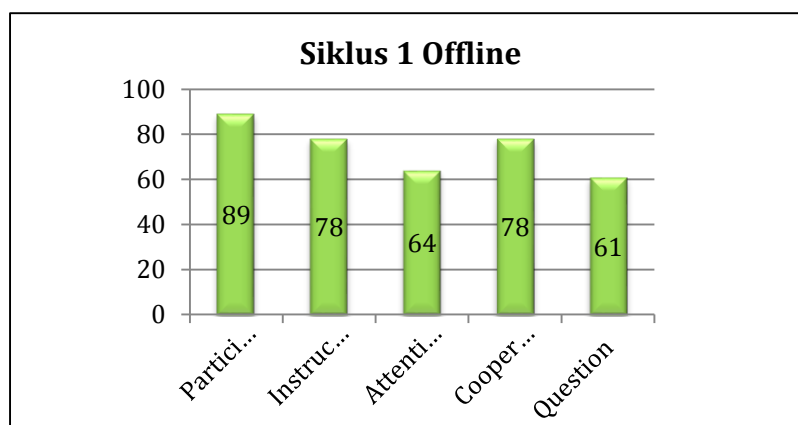
Pada tahap pelaksanaan, peneliti membuka pembelajaran dengan salam, memperkenalkan diri peneliti menyapa siswa dan berdoa bersama sebelum berbagai pelajaran, peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal-hal tentang kondisi siswa. Cek daftar hadir, peneliti memberikan penjelasan materi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan instrumen tes akhir. Peneliti memberikan teks deskriptif kepada siswa dan memberikan teks penjelasan tentang struktur generik dari teks deskriptif dan memberikan contoh teks deskriptif Gunung Bromo, untuk yang dibahas, peneliti memberikan dan membagikan topik untuk mendeskripsikan topik tersebut adalah Monumen Nasional minimal 10 menit. Sebelum siswa membaca, siswa melakukan latihan seperti mencatat kata-kata yang tidak diketahui dan bagian teks deskriptif. Siswa kemudian membentuk kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Di kelas ada 9 kelompok, Setelah itu peneliti mempersilahkan Setiap kelompok untuk berdiskusi tentang topik minimal 5-10 menit, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, setelah itu kelompok lain diperbolehkan untuk bertanya, dan terakhir untuk tahap produksi dilakukan speaking, secara individu dengan menceritakan kembali monolog secara lisan, terkait dengan teks deskriptif tentang Monumen Nasional yang akan disampaikan oleh setiap siswa di dalam kelas.

Peneliti menyampaikan materi untuk minggu depan dan menutup pembelajaran dengan salam. Tes diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus.

Gambar 1. Hasil Test Siklus 1



pada siklus 1, peneliti menilai komponen berbicara seperti pengucapan, kosa kata, tata bahasa, kefasihan, dari 36 siswa. Hasil yang diperoleh sebanyak 21 siswa gagal, dengan persentase 58% dan sebanyak 15 siswa berhasil dengan persentase 42% untuk siswa offline. Mereka harus lebih giat berlatih agar dapat menceritakan kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik. Grafik dapat dilihat pada Gambar 1. Selain hasil tes, hasil observasi pada siklus 1 juga direkap dan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Obsevasi Siklus 1

Dari hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa: (a) 89% siswa berpartisipasi dalam kegiatan diskusi berupa menjawab pertanyaan dari kelompok lain. (b) 78% siswa mengikuti semua instruksi secara aktif dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. (c) 64% siswa memperhatikan peneliti saat menjelaskan materi dan langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar dan sekitar. (d) 78% siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka saat mendiskusikan tugas yang diberikan. Mereka bekerja sama sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas dari peneliti. Siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti. (e) 61% siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti sedangkan sisanya tidak merespon pada saat sesi tanya jawab dibuka.

Pada tahap refleksi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikannya saat pembelajaran dengan teknik SGD dengan cara mengajukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Mereka juga mengaktifkan diskusi didalam kelompoknya masing-masing. Mereka mengikuti proses pembelajaran hingga akhir dengan baik. Kelemahan yang ditemukan pada siklus ini adalah beberapa siswa menghilang selama proses diskusi.

Siklus 2

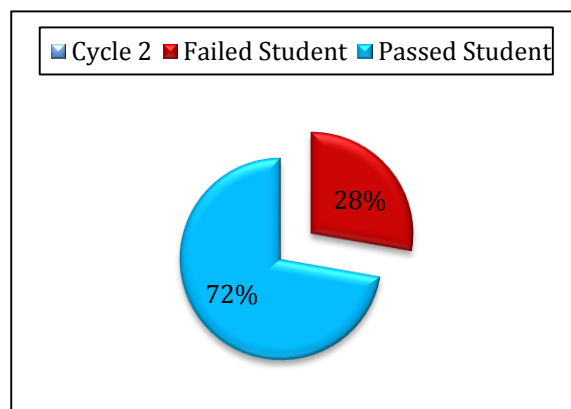
Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini, materi pertemuan kedua pada siklus 2 adalah masih Descriptive Text tetapi dengan topik yang berbeda, "The Great Wall Of China" dan peneliti sudah mempersiapkan pengajaran baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada siklus kedua ini. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan, peneliti meninjau materi sebelumnya, setelah itu mulai menjelaskan struktur kembali dll dari teks deskriptif, peneliti memberikan kembali teks deskriptif tentang Candi Borobudur di power point, setelah peneliti menjelaskan kemudian peneliti berbagi naskah

teks deskriptif untuk didiskusikan 60embali kelompok berjudul Tembok Besar China dan kemudian peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca teks. Selama membaca teks, siswa dapat menulis tentang kata-kata yang tidak dipahami. Setelah itu peneliti membuat kelompok, tetapi pada siklus ini setiap kelompok berdasarkan pilihan peneliti, setiap kelompok terdiri dari aktif dan pasif sedangkan pada siklus 1. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, kelompok tersebut membentuk 9 kelompok, setelah itu peneliti instruksikan untuk setiap kelompok berdiskusi minimal 5-10 menit, mendiskusikan apa yang dideskripsikan dan struktur 60embali dari teks tersebut, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, setelah itu peneliti memberikan tugas untuk individu, tugas yang sama dengan pada siklus 1. Peneliti berbagi materi tentang pariwisata yang terkenal, tetapi tempat yang berbeda. Tempatnya Tembok Besar China, di depan kelas, kemudian setiap monolog siswa menceritakan 60embali secara lisan tentangnya.

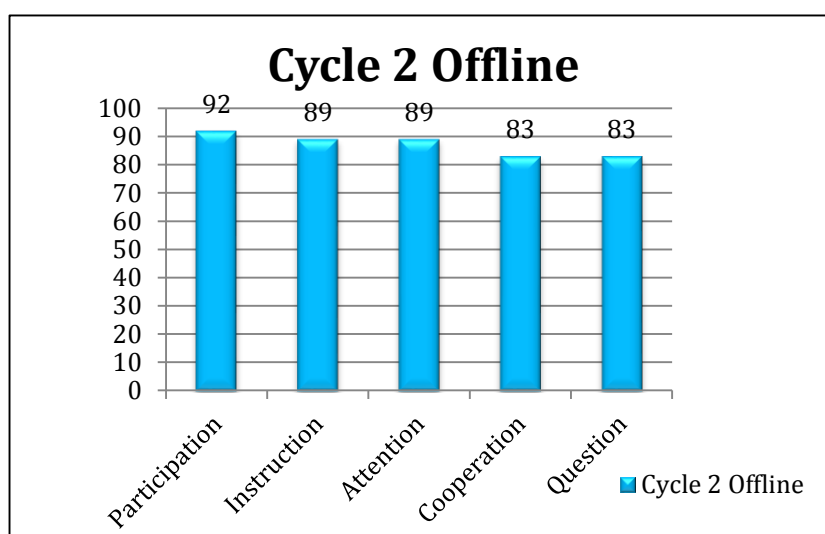
Pada siklus 2 72% (26 siswa) dinyatakan lulus KKM. Mereka mampu menceritakan Kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik sedangkan 28% (10 siswa) belum mencapai KKM. Mereka perlu berlatih lebih banyak agar dapat memperbaiki kekurangan di siklus selanjutnya. Grafik ditampilkan dibawah ini:

Gambar 3. Hasil Tes Siklus 2

Siklus 2 sekitar 92% siswa berpartisipasi saat proses pembelajaran offline dilaksanakan. Pada Siklus 2, sekitar 89% siswa mengikuti instruksi guru. 89%



siswa memperhatikan peneliti saat menjelaskan materi dan 60angkah-langkah yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar dan sekitar. 83% siswa aktif bekerja sama. Beberapa siswa lainnya hanya mengandalkan ketua kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok, 83% siswa aktif bertanya saat guru menjelaskan di kelas, siswa tidak menanyakan hal-hal yang tidak dipahami selama proses pembelajaran.



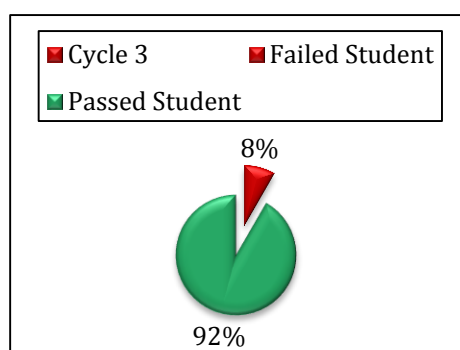
Gambar 4. Hasil Observasi Siklus 2

Refleksi di siklus ini adalah partisipasi semakin meningkat. Mereka lebih aktif selama proses belajar mengajar dengan mengikuti instruksi dengan baik. Mereka mulai menghargai kehadiran satu sama lain untuk menghidupkan diskusi. Mereka secara aktif menanggapi pertanyaan peneliti. Beberapa dari mereka juga tidak sungkan untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami. Kelemahannya adalah masih ada siswa yang terlambat mengikuti kelas. Masih ada siswa yang menghilang saat diskusi. Beberapa dari mereka juga masih telat mengumpulkan post-test tetapi ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Dalam post-test, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna. Kebanyakan dari mereka terdengar lebih percaya diri saat menceritakan kembali post-test.

Siklus 3

Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya namun karena pandemik terjadi dan mengharuskan Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan dari rumah (online). Namun pada siklus ini, peneliti menggunakan whatsapp sebagai alat untuk memberikan materi. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan grup whatsapp, peneliti mengulas materi sebelumnya dan memberikan contoh bangunan bersejarah terkenal dan Tempat Umum di Jakarta itu Kota Tua Jakarta kemudian peneliti menjelaskan, dan kemudian peneliti memberi dan berbagi kekuatan point di Grup Whatsapp dan topik yang akan dibahas di masing-masing grup, tempat umum lain di Jakarta seperti TMII (Taman Mini Indonesia Indah) kemudian peneliti membuat grup, Siswa dibagi menjadi 9 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Namun, dengan anggota kelompok yang berbeda dari sebelumnya, peneliti membuat kelompok siswa yang aktif dan kurang aktif dalam berbicara. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa lebih aktif berbicara. Setiap kelompok mendiskusikan apa yang mereka baca, siapa yang berbicara dan apa isi dan tujuannya dan masing-masing kelompok merekam hasil diskusi menggunakan Voice Note dan kemudian dikirim ke Grup Whatsapp dan kelompok lain mungkin mengajukan pertanyaan, setelah itu peneliti memberikan

tugas terakhir secara individu untuk menceritakan kembali monolog tentang deskripsi TMII, merekam dengan voice note atau video kemudian dikirim ke grup Whatsapp dan peneliti telah mengambil skor saat siswa tampil dalam video atau voice note.

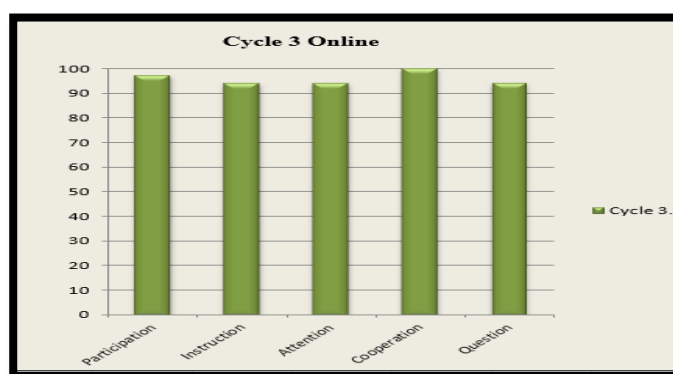


Gambar 5. Hasil Tes Pada Siklus 3

Peneliti menilai komponen berbicara seperti pengucapan, kosa kata, tata bahasa, kelancaran, pemahaman dari 36 siswa pada siklus 3. Hasil yang diperoleh adalah 3 siswa gagal, dengan persentase 8% dan 33 siswa berhasil dengan persentase 92%.

Gambar 6. Hasil Observasi siklus 3

Peneliti melakukan kelas online pada siklus 3, untuk menilai penilaian afektif



siswa seperti Partisipasi, Instruksi, Perhatian, Kerjasama, dan Pertanyaan dari 36 siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penilaian Afektif Siklus 3

| Assessment | Jumlah Siswa Online | Persentase |
|---------------|---------------------|------------|
| Participation | 35 | 97% |
| Instruction | 34 | 94% |
| Attention | 34 | 94% |
| Cooperation | 36 | 100% |
| Question | 34 | 94% |

Refleksi pada siklus ini adalah siswa menunjukkan banyak peningkatan. Mereka bekerja sama secara kooperatif. Mereka juga berusaha keras untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Mereka bersedia memahami materi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan peneliti. Nilai siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus ini, 2 siswa masih belum bisa lulus KKM namun memiliki hasil yang lebih baik setiap siklusnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di atas disebutkan bahwa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan attitude siswa. Hal ini berguna terutama untuk siswa aktif yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka tidak memiliki partner dalam berlatih berbicara, namun melalui SGD, mereka difasilitasi untuk lebih banyak berbicara bahasa Inggris, keterampilan berbicara dengan menggunakan SGD lebih efektif daripada mengajar berbicara tanpa menggunakan SGD. Berdasarkan hasil tes, nilai siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Mereka menunjukkan Peningkatan. Siswa dikatakan menguasai pelajaran jika mendapat nilai 70. Persentase siswa yang mendapat nilai skor di atas 70 juga menunjukkan peningkatan. Terkait hasil tes berbicara pada setiap siklusnya adalah: hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I berhasil melampaui KKM, ada 15 dari 36 siswa dengan persentase 42%; sedangkan hasil tes berbicara pada siklus II mengalami peningkatan hasil yang lulus KKM, ada 26 dari 36 siswa dengan persentase 72%; kemudian hasil tes berbicara pada siklus 3, dari 36 siswa sebanyak 33 siswa melebihi KKM dengan persentase 92%. Sedangkan dari 4 komponen keterampilan berbicara, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kosakata, kedua pengucapan, ketiga tata bahasa, dan terakhir kelancaran. Lebih lanjut, tergantung dari hasil wawancara, persepsi siswa tentang penerapan teknik Small Group Discussion adalah baik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan, penerapan Teknik Small Group Discussion di kelas X MIPA 5 SMAN Pebayuran I efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hasil serupa seperti penelitian sebelumnya oleh Muflikhah (2013) yang menyebutkan bahwa pengajaran berbicara menggunakan diskusi adalah efektif karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa dapat belajar dari teman-temannya dan memecahkan masalah melalui diskusi. Kemudian guru bukan sebagai sumber utama materi melainkan teman-temannya. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak dapat mencoba menjelaskan kepada temannya. Penemuan lain oleh Nasution (2017) menyebutkan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kemampuan siswa, mungkin tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam aspek bahasa Inggris lainnya. Di sisi lain, SGD membuat mereka mengerti dan menikmati pembelajaran. Penelitian Riyanto (2015) menyebutkan bahwa SGD menciptakan suasana kooperatif dan siswa lebih cenderung merasa nyaman untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.

Dapat disimpulkan bahwa SGD membantu mengurangi kecemasan siswa untuk berbicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dengan mendiskusikan tugas dalam kelompok, membuat mereka merasa nyaman mengerjakan tugas bersama kelompoknya, dan membuat mereka merasa lebih rileks untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. SGD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara bahasa Inggris lebih banyak daripada dalam kelompok besar. Hal itu dibuktikan dengan peningkatan nilai dan sikap siswa di setiap siklusnya. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa siswa merasa senang belajar dengan teknik SGD. Mereka juga merasa bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

REFERENSI

- Antoni, R. (2014). Teaching speaking skill through small group discussion technique at the accounting study program. *Journal Education and Islamic Studies*, 5(1), 55-64.
- Brown, H.D. (1994). *Principal of language learning and teaching* (4th ed.). Longman, Inc.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices.* Longman.
- Brown, G., and Yule, G. (1983). *Teaching the spoken language; An approach based on the analysis's of conversational english.* Cambridge University Press.
- Daely, M., Astarini, S., & Husnussalam, H. (2019). Improving speaking skill using group discussion. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 466-474.
- Harmer, J. (2001). *How to teach english.* Pearson Education, Ltd.
- Hastoyo, S.S. (2010). *Improving students' speaking competence through small group discussion.* Universitas Sebelas Maret. <https://core.ac.uk/download/pdf/12350534.pdf>
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford advanced learners of current english.* Oxford University Press.
- Kemmis, S., and McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research.* Business Media & Springer Science.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique and Vocabulary Mastery on Student's Writing Skill. *Journal Of English Educational Study (Jees)*, 4(1), 1-10.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching.* Cambridge University Press.
- Orlich, D.C. 1998. *Teaching strategies.* Houghton Mifflin Company.
- Shrouf, F. (2011). *Teaching and improving speaking skill.* Philadelphia University.
- Taylor, L. (2011). *Examining speaking: Research and practice in assessing second language speaking* (Vol. 30). Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking.* Longman.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching.* Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G. (2008). *A window on the universe.* Oxford University Press.